

Lantanida Journal, Vol. 5 No. 2 (2017) 93-196

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR KIMIA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SNOWBALL THROWING* PADA MATERI MINYAK BUMI SISWA KELAS XI MIA 3 MAN 1 ACEH BESAR

Thursina

MAN 1 Aceh Besar

Email: thursinahafasna1968@gmail.com

Abstract

Chemistry teaches student to understand the chemistry concepts and the interrelated applications in everyday life as well as for technological advancement, its namely student using the centered learning (student centered). This study raises the problem whether through cooperative learning of Snowball Throwing type can improve student learning outcomes on Hydrocarbon material and how student activity in learning activities. This research was a classroom action research. Research settings consist of place, time research and action reasearch cycle, which became the subject of research was the students of class XI MIA 3 which consisted of 31 students. To know the influence of the application of cooperative learning model of Snowball Throwing type was by observation on student activity from questionnaire. Data obtained from the observation of the activity of students and teachers reached the categories of good and very good based on predetermined criteria. From the first cycle the test result obtained 67,74%, in second cycle the test result increased by 87,1%, and the final test was obtained 96,77%. Based on the results of this study, it can be concluded that the application of cooperative learning model of Snowball Throwing type in Hydrocarbon material of class XI MIA 3 MAN 1 Aceh Besar can improve the learning result and the student activity.

Keywords: *Cooperative Learning Type Snowball Throwing; Learning Result; Hydrocarbon.*

PENDAHULUAN

Pelajaran kimia yang diajarkan kepada siswa bertujuan untuk dapat menguasai konsep-konsep kimia yang saling berkaitan serta penerapannya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk kemajuan teknologi, kelestarian lingkungan dan dapat bersikap ilmiah dan menyadari akan kebesaran dan kekuasaan Sang PenciptaNya. Untuk dapat terwujudnya apa yang diharapkan di atas tidak terlepas dari pendidikan yang berkualitas yang sangat erat hubungannya dengan meningkatnya kualitas proses pembelajaran yang ditunjang dengan adanya motivasi siswa. Banyak langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, misalnya penambahan waktu belajar dengan mengadakan kelas-kelas belajar sore, namun perolehan nilai siswa masih belum mencapai target yang diharapkan. Kemungkinan besar hal tersebut di atas dapat diperbaiki dengan

penggunaan metode pembelajaran yang dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran yang berpusat pada murid (*student centered*).

Namun demikian rendahnya pemahaman konsep kimia khususnya di MAN 1 Aceh Besar diduga bukan hanya berasal dari metode pembelajaran semata-mata, tetapi juga disebabkan oleh pihak siswa dan pihak guru itu sendiri. Penyebab dari guru di antaranya: (1) guru belum memahami metode yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, (2) guru belum memanfaatkan potensi yang ada pada diri siswa semaksimal mungkin, (3) guru kurang dapat membuat anak senang dalam belajar kimia dan malah sebaliknya. Sementara penyebab dari siswa di antaranya: (1) siswa cenderung belajar individual dan kompetitif, sehingga terjadi

Model Pembelajaran Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

1. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Lie (2002:27) mengemukakan “Bahwa falsafah yang mendasari model pembelajaran *cooperative learning* adalah falsafah *homo homini socius*”. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial, kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam memecahkan suatu permasalahan yang salah satunya adalah dalam proses pembelajaran. Belajar kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara berkolaborasi yang beranggotakan empat sampai enam orang dengan struktur kelompok heterogen, pembelajaran yang demikian dapat dikatakan pembelajaran konstruktivis.

Trianto (2007:42) mengemukakan, model pembelajaran ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep kimia yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dan membantu teman. Kemudian ia menjelaskan, dalam pembelajaran kooperatif siswa harus memiliki keterampilan-keterampilan agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberi penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, berdiskusi dan sebagainya. Tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu di antara teman, belajar belum selesai jika salah satu anggota kelompok ada yang belum menguasai materi pelajaran.

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran kooperatif beranjak dari dasar pemikiran yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang lebih kondusif

kepada siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan dimasyarakat. Melalui model pembelajaran kooperatif, siswa bukan hanya belajar dan menerima materi yang disajikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, melainkan juga belajar dari siswa lainnya sehingga berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan, pada saat itu juga siswa yang belajar dalam kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar tutor sebaya dan belajar secara bekerjasama.

3. Unsur-Unsur Penting dalam Pembelajaran Kooperatif

Biasanya dalam pembelajaran kimia siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah, untuk itu pembelajaran dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa, berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman dan saling memberikan pendapat (*shaaring ideas*). Oleh karena itu belajar kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapinya. Lie (2002:31) menjelaskan, dalam pembelajaran kooperatif siswa ditanamkan unsur-unsur dasar belajar kooperatif yaitu:

- 1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif siswa harus mengerti pentingnya saling ketergantungan positif, merasa tidak akan sukses jika siswa lain tidak sukses dengan demikian setiap siswa harus memiliki persepsi berenang atau tenggelam bersama.
- 2) Pertanggung jawaban individu (*individual account tability*), unsur ini merupakan akibat langsung dari yang pertama, di mana setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.
- 3) Interaksi tatap muka (*face to face interaction*) dalam perjalanan pembelajaran kooperatif, setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi yang dapat diasumsikan bahwa hasil pemikiran beberapa kepala lebih kaya dari pada hasil pemikiran satu kepala saja.
- 4) Keterampilan-keterampilan antar individu dan kelompok (*interpersonal and small group skill*), unsur ini juga menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan kelompok juga sangat tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka dalam mengutarakan pendapatnya.

- 5) Proses kelompok (*group prosesing*) efektivitas dalam belajar kelompok ini dapat dilakukan untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya kebiasaan bekerja sama lebih efektif.

4. Pembelajaran Kooperatif Model *Snowball Throwing*

Suatu model pembelajaran merupakan rencana, pola atau pengaturan kegiatan pendidik dan peserta didik yang menunjukkan adanya interaksi antara unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran yakni; pendidik, peserta didik dan media termasuk bahan ajar atau materi subyeknya. Penerapan model-model pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan berbagai kegiatan peserta didik sehubungan dengan kegiatan mengajar. Dalam interaksi ini pendidik berperan sebagai pembimbing sedangkan peserta didik sebagai yang dibimbing. Proses ini akan berjalan dengan baik apabila peserta didik lebih banyak aktif dibandingkan dengan pendidik, oleh karena itu model pembelajaran yang baik adalah model yang dapat meningkatkan keaktifan kegiatan belajar peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* merupakan salah satu dari sekian banyak tipe pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini selalu diawali dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok, di mana setiap kelompok memiliki satu orang ketua yang akan mewakili teman sekelompoknya untuk mendengarkan penjelasan dari pendidik tentang materi yang akan dipelajari. Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk menuliskan pertanyaan di selembar kertas mengenai hal yang kurang atau belum mereka pahami guna membentuk pola pikir yang mandiri bagi setiap peserta didik.

Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kinerja siswa mandiri. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* peserta didik dapat belajar sambil bermain, sehingga dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi mengenai suatu materi dengan melakukan permainan yang dapat menciptakan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan peserta didik merasa lebih santai dalam menjalani proses belajar mengajar, sehingga materi pelajaran dapat lebih mudah untuk diserap.

Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ialah dapat melatih kesiapan peserta didik dan saling memberikan pengetahuan. Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* yaitu

pengetahuan tidak luas hanya berkuat pada pengetahuan sekitar peserta didik, dan tidak efektif.

Langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ialah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk menjelaskan tentang materi.
- 3) Ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing. Kemudian menjelaskan materi yang telah disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan kelompok.
- 5) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain.
- 6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis di dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Evaluasi
- 8) Penutup

5. Belajar dan Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses dasar dari kehidupan manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan –perubahan kualitatif sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah dari pada belajar. Belajar bukan sekedar pengalaman, belajar merupakan suatu proses bukan suatu hasil.

Pada dasarnya proses belajar itu berbeda dengan proses kematangan. Kematangan adalah proses dimana tingkah laku dimodifikasi sebagai akibat darita perkembangan struktur pertumbuhan serta fungsi-fungsi jasmani. Manusia dalam kehidupannya selalu berhadapan dengan masalah belajar, karena belajar dapat membantu seseorang di dalam pertumbuhan dan perkembangannya sebelum sampai pada tingkat kedewasaan.

Pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan selalu ditujukan pada perubahan tingkah laku. Skinner dalam bukunya *educational psychology* berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan

dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain-lain sebagainya”.

Ahmadi menyebutkan belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Dengan demikian, belajar dapat diartikan sebagai suatu tahapan aktivitas yang menghasilkan perubahan perilaku dan mental yang relatif tetap sebagai bentuk respon terhadap suatu situasi atau sebagai hasil dan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan tertentu. Prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai (dilakukan, diajarkan, dan sebagainya). Dengan demikian prestasi belajar adalah sesuatu baik pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dihasilkan atau diciptakan oleh seseorang melalui proses belajar.

Berdasarkan prestasi belajar yang telah dikemukakan di atas maka yang dimaksud dengan prestasi belajar dalam penelitian ini yaitu tingkat pencapaian atau hasil yang diperoleh siswa dalam kegiatan belajar di sekolah yang berupa nilai dari setiap mata pelajaran yang diberikan oleh guru yang dikembangkan dengan angka.

Kerangka Berpikir

Konsep Hidrokarbon merupakan materi yang abstrak sehingga sering mendapat hambatan untuk diperkenalkan pada siswa karena didalamnya terdapat banyak istilah-istilah yang membutuhkan tingkat berpikir lebih tinggi bagi siswa. Setelah melakukan analisis, perlu dilakukan perubahan dalam proses pembelajaran materi Hidrokarbon. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menjembatani konsep yang abstrak menjadi lebih konkrit dihadapan siswa. Diharapkan penggunaan model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hipotesis Tindakan

Adapun yang menjadi hipotesis pada Penelitian Tindakan ini adalah: “Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIA 3 MAN 1 Aceh Besar pada materi Hidrokarbon”.

Persaingan antara siswa, siswa yang berkemampuan rendah semakin jauh tertinggal, (2) siswa selalu beranggapan bahwa guru merupakan sumber belajar satu-satunya dan merupakan juga pusat pembelajaran, (3) siswa selalu menganggap bahwa dirinya hanya cukup menerima saja apa yang disampaikan oleh guru dan (4) para siswa telah memberi label bahwa pelajaran kimia sangat sulit dan menakutkan, sehingga berdampak pada proses dan hasil belajarnya.

Pembelajaran kimia pada materi Hidrokarbon kelas XI dengan menggunakan metode konvensional kurang memberikan hasil yang baik, ini terlihat dari pengalaman penulis yang menemukan bahwa nilai mata pelajaran kimia tiga tahun terakhir untuk kelas XI masih di bawah nilai Kriteria Tindakan kelas ini penulis mencoba membelajarkan materi tersebut dengan mempergunakan Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 73. Pembelajaran kimia seperti itu cenderung membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik. Hal ini nampak dari siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran hanya kurang lebih 30% saja siswa yang berpartisipasi aktif. Mereka berpartisipasi hanya saat mengerjakan soal latihan. Selama proses perolehan konsep, siswa lebih banyak menyimak dan mendengarkan informasi dari guru. Oleh karena itu dalam penelitian tindakan kelas ini penulis mencoba membelajarkan materi tersebut dengan mempergunakan pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

METODOLOGI PENELITIAN

a. Desain Penelitian

Yang menjadi setting dalam penelitian ini adalah: waktu penelitian, tempat penelitian, dan subyek penelitian.

1) Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2017/2018 selama 3 bulan yaitu pada bulan Juli s/d September 2017. Dilakukan pada waktu tersebut karena materi Hidrokarbon merupakan pelajaran yang diajarkan pada semester ganjil.

2) Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Aceh Besar kelas XI MIA 3 pada materi Hidrokarbon. Penelitian dilakukan di Kelas XI MIA 3 karena peneliti adalah guru bidang studi kimia yang mengajar mata pelajaran kimia di kelas tersebut. MAN 1 Aceh Besar mempunyai 15 rombel dengan jumlah guru 35 orang. MAN 1 Aceh Besar bertempat di Samahani kecamatan Kuta Malaka.

3) Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas XI MIA 3 yang jumlah siswanya sebanyak 31 orang terdiri dari 26 orang siswa perempuan dan 5 orang siswa laki-laki. Persentase rata-rata pekerjaan orang tua siswa 98% petani, 1% pedagang, 1% pedagang dan lain-lain.

b. Metode Pengumpulan Data

Penelitian Tindakan Kelas yang penulis laksanakan ini menggunakan metode pengumpulan data antara lain dengan:

1) Lembar Observasi Guru

Observasi yaitu mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek yang akan diteliti. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

2) Lembar Observasi Siswa

Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

3) Angket

Angket merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan tertulis dan jawaban yang diberikan juga bentuk tertulis yaitu dalam bentuk isian atau simbol/tanda. Angket ini digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dengan media kertas. Angket diberikan setelah semua kegiatan pembelajaran dan evaluasi selesai dilakukan.

4) Tes

Tes merupakan teknik untuk mengukur perilaku atau kinerja (performance) seseorang. Yaitu untuk menguji taraf pemahaman siswa terhadap materi minyak bumi yang telah diajarkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Tes yang dibuat adalah lembar soal tes yang terdiri dari tes siklus 1, tes siklus 2, dan tes akhir.

PENGOLAHAN DATA

Peningkatan prestasi belajar dari suatu model dan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa, selain itu juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

1) Data Tingkat Aktivitas Guru Mengelola Pembelajaran

Menurut Sugiyono (2007:43), data aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dianalisa dengan menggunakan statistik deskriptif dengan skor rata-rata sebagai berikut:

$$\text{Persentase (P)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria aktivitas guru sebagai berikut:

$90\% < P \leq 100\%$ = Sangat Baik

$80\% < P \leq 90\%$ = Baik

$70\% < P \leq 80\%$ = Cukup

$60\% < P \leq 70\%$ = Kurang

$0\% < P \leq 60\%$ = Sangat Kurang

Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dikatakan efektif jika skor dari setiap aspek yang dinilai berada pada kategori baik atau sangat baik. Adapun hal-hal yang menjadi pokok pengamatan aktivitas guru adalah (1) Orientasi siswa pada masalah; (2) Mengorganisasi siswa untuk belajar; (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

2) Data Aktivitas Siswa

Sudijono, A (2011:43) menjelaskan, data aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran dianalisis dengan menggunakan persentase. Adapun rumus persentase adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket:

P = Angka Persentase

F = Frekuensi Aktivitas Siswa

N = Jumlah Aktivitas Keseluruhan

3) Tes Prestasi Belajar Siswa

Untuk mengetahui ketuntasan prestasi belajar siswa secara klasikal melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* di analisis dengan menggunakan persentase, yaitu:

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Berdasarkan KKM materi hidrokarbon 73 yang telah ditetapkan di MAN 1 Aceh Besar sebesar 73. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban benar ≥ 73 dan suatu kelas dikatakan tuntas jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas belajarnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dikatakan tuntas jika hasil tes siswa kelas XI-MIA 2 MAN 1 Aceh Besar setiap akhir siklus mencapai skor paling sedikit 73 secara individual dan 85% secara klasikal. Adapun peningkatan hasil belajar dilihat dari persentase setiap siklusnya. Jika persentase hasil belajar siswa setiap siklusnya meningkat, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* baik diterapkan untuk materi hidrokarbon.

4) Data Respon Siswa

Untuk mengetahui respon siswa maka dianalisis dengan menghitung rata-rata keseluruhan skor yang telah dibuat dengan model skala Likert. Dalam menskor skala kategori Likert, jawaban diberi bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan positif dan 1, 2, 3, 4 untuk pernyataan bersifat negatif (Sukardi, 2004:147). Pada penelitian untuk pernyataan positif maka diberi skor 4 untuk sangat setuju, 3 untuk setuju, 2 untuk tidak setuju, dan 1 untuk sangat tidak setuju. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberi skor sebaliknya yaitu skor 1 untuk sangat setuju, 2 untuk setuju, 3 untuk tidak setuju, dan 4 untuk sangat tidak setuju.

Kriteria skor rata-rata respon siswa menurut Noehi Nasoetion (2007:12) adalah sebagai berikut:

$3 < \text{skor rata-rata} \leq 4$ sangat positif

$2 < \text{skor rata-rata} \leq 3$ positif

$1 < \text{skor rata-rata} \leq 2$ negatif

$0 < \text{skor rata-rata} \leq 1$ sangat negatif

Berdasarkan nilai hasil tes akhir, didapat 1 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individu yaitu siswa yang memperoleh daya serap < 73 sesuai dengan KKM di sekolah tersebut pada materi minyak bumi, dan siswa yang memperoleh daya serap ≥ 73 berjumlah 30 orang dengan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 96,77%. Sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar secara klasikal di sekolah dinyatakan tuntas apabila 85% siswa tuntas secara klasikal, maka ketuntasan belajar siswa secara klasikal untuk hidrokarbon secara keseluruhan sudah tercapai.

Berdasarkan hasil terlihat bahwa respon siswa untuk setiap pernyataan berkisar antara positif dan sangat positif. Nilai rata-rata keseluruhan diperoleh skor 3,26 sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa respon dari para siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi hidrokarbon adalah sangat positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi hidrokarbon untuk setiap siklusnya berada pada kategori sangat baik.
2. Aktivitas siswa pada saat penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi hidrokarbon adalah aktif.
3. Prestasi belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Snowball Throwing* pada hidrokarbon secara klasikal tuntas dengan persentase siklus I yaitu 67,74%, siklus II yaitu 87,1%, dan tes akhir yaitu 96,77%.
4. Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi hidrokarbon adalah sangat positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Lie, Anita. (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Nasoetion, Noehi. (2007). *Evaluasi Pembelajaran Matematika Cet.1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfa Beta.
- Sudijono, Anas. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

- Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.